



Etika Kepemimpinan Pastoral: Analisis Integritas Moral dan Tanggung Jawab Pastoral

Slamet Riyadi¹

24321017@sttbi.ac.id

Abstract

This article reviews the ethics of pastoral leadership with an analysis of moral integrity and responsibility in church or pastoral ministry. The issues raised in this article are the decline in congregational trust in church leaders caused by ethical violations, as well as the challenges in maintaining integrity amidst ever-changing social and cultural pressures. This research was conducted using a literature study. This study aims to identify the core values of moral integrity of pastoral leadership in ministry and to assess the challenges and obstacles associated with the application of ethical principles in the context of the dynamics of modern social and cultural development. The results show that moral integrity must remain the main foundation for the credibility and effectiveness of pastoral leadership. A church leader is required to be able to balance the internal demands of the congregation and the external pressures of society by integrating the principles of honesty, justice, and love in every aspect of his ministry.

Keyword: pastoral leadership ethics; moral integrity; pastoral responsibility

Abstrak

Artikel ini mengulas etika kepemimpinan pastoral dengan analisis integritas moral dan tanggung jawab dalam pelayanan gereja atau pastoral. Masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah menurunnya kepercayaan jemaat terhadap pemimpin gereja yang disebabkan oleh pelanggaran etika, serta tantangan dalam mempertahankan integritas di tengah tekanan sosial dan budaya yang terus berubah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai inti dari integritas moral kepemimpinan pastoral dalam pelayanan dan untuk menilai tantangan dan hambatan yang terkait dengan penerapan prinsip-prinsip etika dalam konteks dinamika perkembangan sosial dan budaya modern. Hasilnya menunjukkan bahwa integritas moral harus tetap menjadi fondasi utama bagi kredibilitas dan efektivitas kepemimpinan pastoral. Seorang pemimpin gereja dituntut harus mampu menyeimbangkan tuntutan internal jemaat dan tekanan eksternal masyarakat dengan mengintegrasikan prinsip kejujuran, keadilan, dan kasih dalam setiap aspek pelayanannya.

Kata-kata kunci: etika kepemimpinan pastoral; integritas moral; tanggung jawab pastoral

¹ Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral adalah panggilan yang memerlukan lebih dari sekadar kemampuan kepemimpinan, namun, integritas moral dan komitmen etis yang tinggi adalah fondasi utamanya. Sebagai pemimpin gereja, dia bukanlah hanya seorang pengkhotbah atau penggembala, namun sekaligus adalah figur bagi jemaat. Itu sebabnya perlu berusaha untuk menjadi teladan sebagai seorang pemimpin pastoral. Diungkapkan oleh Tangdiria bahwa sebagai seorang pastor perilaku keseharian harus menjadi teladan.² Keteladanan seorang pemimpin pastoral bersumber dari pertumbuhan spiritualitasnya. Sikap etis seorang pemimpin rohani merupakan buah dari kedewasaan rohaninya.³ Kebiasaan bertindak secara etis akan menjadikan seseorang berkarakter kuat. Ia menjadi pribadi yang teguh terhadap gerusan godaan moral di sekitarnya.⁴

Pemimpin pastoral sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mengancam integritas moral mereka. Tantangan ini mencakup tekanan sosial dan budaya, ekspektasi yang tinggi dari jemaat, serta godaan dalam bentuk kekuasaan dan materi. Dalam banyak kasus, pemimpin merasa terisolasi atau mengalami kelelahan emosional, yang dapat membuka celah untuk kompromi etika. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pemahaman mendalam tentang prinsip etika Kristen juga menjadi faktor risiko yang signifikan dalam mempertahankan integritas dalam pelayanan.

Di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah, tantangan etika dalam pelayanan pastoral semakin kompleks. Modernisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai dalam masyarakat menuntut pemimpin pastoral untuk mampu beradaptasi tanpa mengorbankan prinsip dasar iman. Sebagaimana dikatakan Stevanus, krisis moral tidak hanya menimpa pada kepemimpinan *public secular* tapi juga terjadi di dalam kepemimpinan pastoral.⁵ Hal ini menciptakan ketegangan antara kebutuhan untuk mengikuti perkembangan zaman dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi dasar kekristenan. Sebagai contoh, permasalahan terkait transparansi pengelolaan keuangan gereja dan penyalahgunaan

² Fanny Tangdiria, "Pastoral Dan Teknologi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Muda Dalam Perkembangan Smartphone.," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 6 (2023).

³ Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Penguatamaan Formasi Rohani," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–556.

⁴ Kalis Stevanus, "The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources: Peran Strategis Sekolah Teologi Dalam Upaya Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Unggul," *Grafta: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 64–81.

⁵ Kalis Stevanus, "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4: 1-5," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.

wewenang telah menjadi isu yang kerap mencuat dalam pemberitaan publik, sehingga menuntut adanya reformasi dalam tata kelola gereja.

Dalam perspektif teologis, Alkitab memberikan banyak contoh mengenai pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam pelayanan. Yusuf, misalnya, dikenal sebagai sosok yang setia kepada prinsipnya meskipun menghadapi berbagai cobaan berat dalam hidupnya. Kisahnya mengajarkan bahwa integritas moral tidak hanya membawa kebaikan bagi individu, tetapi juga memberikan dampak positif kepada komunitas sekitarnya. Demikian pula, Musa yang dengan penuh empati memimpin umat Israel, memberikan contoh nyata tentang bagaimana seorang pemimpin harus mendengarkan dan merespons kebutuhan jemaat secara adil dan bijaksana.⁶ Ayub juga dapat menjadi *role model* bagi kepemimpinan pastoral. Sebab seorang pemimpin pastoral bukan hanya menjadi imam bagi jemaat namun juga berfungsi menjadi imam bagi keluarganya. Ayub menunjukkan integritasnya di tengah keluarga maupun masyarakat. Ayub seorang yang takut akan Tuhan, saleh dan menjauhi kejahatan. Artinya secara etis, Ayub tak bercacat cela sebagai seorang pemimpin.⁷ Demikian halnya dengan seorang pemimpin gereja perlu mengembangkan kepribadian yang takut akan Tuhan, saleh dan menjauhi kejahatan dalam menjalankan kepemimpinan pastoralnya.

Perkembangan teknologi dan informasi juga turut memberikan dampak signifikan terhadap cara pelayanan pastoral dijalankan.⁸ Kemajuan media sosial dan *platform* digital memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, yang dalam beberapa kasus menimbulkan tantangan terkait privasi dan akuntabilitas. Pemimpin gereja dituntut untuk tidak hanya menguasai aspek spiritual, tetapi juga memahami dinamika komunikasi modern agar dapat menjaga integritas dan kredibilitas dalam era digital. Hal ini menuntut adanya pemahaman mendalam mengenai etika dalam konteks modern yang relevan dengan tuntutan zaman.⁹

Kondisi ini mengharuskan adanya upaya konkret untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Kristen ke dalam setiap aspek pelayanan pastoral. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan semata, tetapi juga menjadi upaya untuk membangun komunitas yang sehat, harmonis, dan berorientasi pada kedewasaan jemaat.

⁶ Fredy Simanjuntak et al., "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf," *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 251–275.

⁷ Kalis Stevanus, "Kepribadian Ayub," *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 95–108.

⁸ Vonny A. Susanta, "Pemahaman Para Guru Kristen Tentang Keterampilan Komunikasi Empati Terhadap Pelayanan Pastoral Di Sekolah Kristen Se-Kota Denpasar," *Kingdom* 1, no. 1 (2021): 1–17.

⁹ Christopher Santoso and Samuel Herman, "Integrasi Dimensi Etis Dan Praktik Konseling Pastoral Kontemporer Konteks Lingkungan Gereja," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2024): 103–115.

Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan pemimpin gereja yang tidak hanya kompeten secara teologis, tetapi juga memiliki kepekaan etis dan komitmen yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan literatur atau kepustakaan dengan menganalisis secara kualitatif deskriptif. Tahapan penelitian meliputi pertama adalah pengumpulan data dengan mengkaji berbagai sumber pustaka dari analisis buku, artikel, maupun literatur yang relevan dengan tema etika dan profesi penggembalaan. Kedua adalah melakukan analisis sumber literatur yang diseleksi mengenai integritas moral, tanggung jawab etis, dan tantangan dalam penggembalaan guna menemukan keterkaitan antara prinsip etika dan praktik pelayanan pastoral. Ketiga adalah langkah terakhir melakukan sintesis dengan mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dan prinsip-prinsip moral yang telah dibahas dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Dimensi Integritas Moral

Pembahasan mengenai kepemimpinan di bidang apa pun tentu tidak dapat dilepaskan dari diskursus mengenai integritas moral seorang pemimpin. Haq dan Kurniawan menyatakan bahwa moralitas individu merupakan kompas kehidupan yang menuntun seseorang bertindak baik dan benar. Pada hakikatnya moral dan etika adalah dua hal yang sama. Integritas merupakan komitmen individu terhadap apa yang baik dan benar. Tindakan moral seseorang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya komitmen kepada tanggung jawab dan kejujuran.¹⁰ Sebagai seorang Kristen, standar moral dan etika adalah firman Allah yang tanpa salah. Setiap pemimpin dituntut memiliki komitmen yang tinggi kepada firman Allah. Bila seseorang berkomitmen tinggi kepada firman Allah yang adalah standar moralnya, maka dia akan menghindari kecurangan dalam bentuk apa pun. Ia akan bertindak jujur. Bertindak jujur merupakan buah dari kehidupan yang berintegritas.

Kepemimpinan sangat erat dengan kata integritas. Stevanus menyatakan tanpa integritas, seseorang tidak memiliki masa depan untuk menjadi seorang pemimpin yang

¹⁰ Junika Kurniawan and Aqamal Haq, "Pengaruh Moralitas Individu, Integritas Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2, no. 2 (2022): 1691–1702.

sukses.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk. membuktikan bahwa efektivitas kepemimpinan seseorang turut dipengaruhi oleh integritasnya.¹² Salah tokoh pemimpin terkenal di Alkitab adalah Daniel. Daniel memiliki integritas tinggi sehingga Allah mempromosikan dia dalam ke-4 generasi di Babel. Seumur hidupnya, Daniel meninggalkan jejak kepemimpinan yang bersih dan berintegritas tidak terpengaruh oleh situasi korup dalam zamannya.¹³ Bahkan seorang pendidik pun dituntut berintegritas.¹⁴ Pendidik tanpa keteladanan hanya dapat mentransfer pengetahuan semata, tapi gagal bukan mendidik. Seorang gembala jemaat merupakan pendidik bagi jemaatnya. Itu sebabnya, penting sekali keteladanan hidupnya agar dapat diikuti jemaatnya.

Integritas adalah kekuatan moral di dalam diri seorang pemimpin, termasuk seorang gembala jemaat. Alkitab menjadi landasan moral dalam menjalankan tugas-tugas pastoral.¹⁵ Para pakar pastoral menyimpulkan ada empat dimensi integritas moral dalam kepemimpinan pastoral, sebagai berikut:

Pertama, ketaatan terhadap prinsip-prinsip yang merupakan fondasi utama dalam kepemimpinan gereja. Seorang pemimpin pastoral dituntut untuk hidup dan bertindak selaras dengan prinsip-prinsip Alkitabiah dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam komunitas iman. Hal ini mencakup kesetiaan pada ajaran gereja, serta komitmen untuk membuat keputusan yang didasarkan pada firman Tuhan dan nilai-nilai etis yang telah ditetapkan.¹⁶

Kedua, konsistensi dan kejujuran adalah cermin dari karakter pemimpin yang dapat dipercaya.¹⁷ Konsistensi antara ucapan dan tindakan akan memperkuat kredibilitas, sementara kejujuran dalam komunikasi dan pelayanan menciptakan hubungan yang sehat antara pemimpin dan jemaat.¹⁸

¹¹ Kalis Stevanus, *Kepemimpinan Kristen Di Tengah Budaya Sekuler: Cara Memimpin Sebelum Dipromosikan* (Lombok Tengah: Gapura Biru, 2024).

¹² Tri Gunawan et al., "Integritas Pemimpin Dalam Pertumbuhan Kelompok Sel: Sebuah Studi Tentang Care Cell Di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 153–166.

¹³ Integritas Daniel Di Tengah Bangsa Kafir Dalam Kitab Daniel 6:1-29 Dan Implikasinya Bagi Tantangan Pemimpin Kristen Di Abad Ke-21," *ResearchGate* (December 3, 2024), accessed April 9, 2025.

¹⁴ Adiel Stevanus and Kalis Stevanus, "Pengaruh Integritas Pendidik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024), accessed October 16, 2024, <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/173>.

¹⁵ Stevanus, "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4."

¹⁶ J.E Trull and R.R Creech, *Ethics for Christian Ministry: Moral Formation for Twenty-First-Century Leaders*. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017).

¹⁷ Stevanus, *Kepemimpinan Kristen Di Tengah Budaya Sekuler: Cara Memimpin Sebelum Dipromosikan*.

¹⁸ G Noyce, "Tanggung Jawab Etis Dalam Pelayanan Pastoral," 2000.

Ketiga, keadilan dan kerendahan hati harus menjadi karakter utama dalam pengambilan keputusan pastoral. Pemimpin yang adil tidak memihak dalam menyikapi permasalahan jemaat, sementara kerendahan hati menuntun mereka untuk melayani tanpa motivasi egoistik, melainkan dengan kasih dan empati seperti yang diteladankan oleh Kristus.¹⁹

Keempat, transparansi dan akuntabilitas menjadi penting dalam pengelolaan sumber daya gereja dan tanggung jawab publik.²⁰ Pemimpin pastoral harus bersedia diawasi dan memberikan laporan secara terbuka agar kepercayaan jemaat tetap terjaga. Akuntabilitas yang kuat tidak hanya mencegah penyalahgunaan wewenang, tetapi juga menciptakan budaya pelayanan yang sehat dan berintegritas.²¹

Peran Integritas dalam Kepemimpinan Pastoral

Integritas moral memainkan peran penting dalam kepemimpinan pastoral yang efektif. Pertama, integritas moral membangun kepercayaan yang menjadi dasar hubungan antara pemimpin dan jemaat.²² Ketika seorang pemimpin menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai etis dan konsisten dalam tindakan, jemaat akan merasa aman untuk mengikuti arahan dan pengajaran yang diberikan. Kepercayaan ini merupakan modal utama dalam membangun pelayanan yang berkelanjutan dan berdampak.

Kedua, pemimpin dengan integritas yang kuat menjadi teladan bagi jemaat,²³ memotivasi mereka untuk mengikuti nilai-nilai yang sama. Keteladanan ini bukan hanya ditunjukkan dalam khotbah atau pengajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari—dalam bagaimana pemimpin menyikapi konflik, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan sesama. Ketika pemimpin menunjukkan teladan hidup yang sesuai dengan ajaran firman Tuhan, jemaat terdorong untuk meneladani gaya hidup tersebut.

Ketiga, integritas membantu pemimpin pastoral dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi pemimpin gereja atau gembala sidang adalah kritik dari anggota jemaat. Jemaat melontarkan kritik misalnya soal penggunaan dana/keuangan, hidup dalam kemewahan yang mencolok padahal jemaat

¹⁹ R.M Gula, “*Etika Pastoral*,” n.d.

²⁰ Stevanus, *Kepemimpinan Kristen Di Tengah Budaya Sekuler: Cara Memimpin Sebelum Dipromosikan*.

²¹ Gula, “*Etika Pastoral*.”

²² Bangun Yosafat, *Integritas Pemimpin Pastoral* (PBMR Andi, 2021).

²³ Gadrin George Roberth Jarangga, Marciano Antaricksawan Waani, and Jonar Situmorang, “Nasehat Biblikal Yang Menjadi Norma Seorang Pemimpin Jemaat: Sebuah Kajian Teologis-Etis Berdasarkan Titus 1: 5-9,” *Integritas: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2024): 16–29.

banyak hidup sederhana dan bahkan mengalami kekurangan secara ekonomi.²⁴ Kritik ini menyangkut integritas.

Dalam pelayanan, tekanan dapat muncul dari konflik internal jemaat, tuntutan administratif, atau pengaruh budaya luar. Pemimpin yang berintegritas akan mampu bertahan terhadap berbagai tekanan,²⁵ tanpa harus mengorbankan nilai-nilai kebenaran, karena mereka memiliki kompas moral yang kokoh dan kesetiaan pada panggilan ilahi.

Studi Kasus

Kasus 1: Transparansi dan akuntabilitas dalam Gereja Hillsong

Salah satu aspek penting dalam etika kepemimpinan pastoral adalah transparansi keuangan. Gereja Hillsong, yang memiliki jemaat di berbagai negara, menerapkan sistem akuntabilitas keuangan yang ketat. Mereka secara rutin mempublikasikan laporan keuangan kepada jemaat dan memiliki tim auditor independen untuk memastikan tidak ada penyalahgunaan dana gereja. Transparansi ini menciptakan kepercayaan di antara jemaat dan menunjukkan bagaimana seorang pemimpin gereja harus bertanggungjawab dalam mengelola dana yang dipercayakan kepadanya. Gereja-gereja lain dapat mencontoh pendekatan ini dengan membentuk komite keuangan independen yang melibatkan jemaat dalam pengawasan penggunaan dana gereja. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi finansial bukan sekedar kewajiban administratif, tetapi juga bagian dari kesaksian iman yang membangun kepercayaan jemaat.

Kasus 2: Etika Kepemimpinan dan Penanganan Kasus Pelanggaran Moral di Gereja Saddleback

Gereja Saddleback di Amerika Serikat dikenal karena komitmennya terhadap standar moral yang tinggi dalam kepemimpinan pastoral. Salah satu kebijakan yang mereka terapkan adalah adanya mekanisme disiplin dan pemulihan yang jelas bagi pemimpin gereja yang terbukti melanggar etika pelayanan. Ketika terjadi kasus pelanggaran moral oleh seorang pemimpin, gereja tidak menutup-nutupinya, melainkan segera menangani kasus tersebut dengan transparansi dan memberikan pendampingan bagi jemaat yang terdampak serta mengupayakan proses pertobatan dan pemulihan bagi pelanggar.

²⁴ Sherly Mudak and Ferdinan Samuel Manafe, "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal," *Jurnal Sabda Holistik* 1, no. 1 (2025): 1–12.

²⁵ Sugiono Sugiono, "Peran Gembala Dalam Membimbing Jemaat Di Tengah Tantangan Era Globalisasi: Refleksi Dari 2 Timotius 2: 14-26," *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 95–107.

Dasar Teologis dan Etika Tanggung Jawab Pastoral

Panggilan pastoral secara Alkitabiah adalah suatu panggilan ilahi kepada seseorang untuk menggembalakan umat Allah dengan kasih, kebenaran, dan integritas, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus Sang Gembala Agung. Panggilan ini bukan sekadar profesi atau jabatan gerejawi, melainkan suatu tugas kudus yang berasal dari kehendak Allah untuk melayani, membimbing, dan memperlengkapi jemaat-Nya.

Pelayanan pastoral adalah bentuk panggilan yang bertumpu pada kasih Allah dan keteladanan Kristus dalam menggembalakan umat-Nya. Tanggung jawab ini mencakup pengajaran, penghiburan, penggembalaan, dan bimbingan spiritual terhadap jemaat. Namun, dalam melaksanakan tugas tersebut, para pemimpin gereja dihadapkan pada berbagai situasi etis yang menuntut kebijaksanaan, kerendahan hati, dan standar moral yang tinggi. Etika Kristen menjadi fondasi utama dalam membentuk integritas dan kesetiaan dalam pelayanan pastoral.

Panggilan Pastoral dalam Alkitab

Panggilan pastoral adalah salah satu dari karunia pelayanan yang diberikan Kristus kepada gereja-Nya (Ef. 4:11). Abineno mengatakan bahwa pemimpin pastoral memikul tanggung jawab untuk menggembalakan, melayani, serta menjaga keselamatan rohani jemaat.²⁶ Ini termasuk menjaga kepercayaan, kerahasiaan konseling, dan tidak menyalahgunakan posisi otoritas.

Penyalahgunaan otoritas adalah isu etis serius dalam pelayanan pastoral. Dalam banyak kasus, otoritas spiritual digunakan secara manipulatif yang mengarah pada dominasi atau kekerasan rohani. Hal ini bertentangan dengan gaya kepemimpinan Kristus yang melayani (Mrk. 10:45).

Tanggung jawab pastoral berakar kuat dalam Alkitab. Rasul Petrus menulis: “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri” (1Ptr. 5:2). Ayat ini menekankan pentingnya kesukarelaan, motivasi yang murni, dan pengabdian sebagai karakter utama dalam pelayanan pastoral.

Etika Kasih dan Pengorbanan Kristus

Seorang anggota jemaat memunyai masalah, dia pergi kepada seorang penolong, dalam hal ini adalah gembala jemaat. Jikalau seorang gembala melayani jemaat yang

²⁶ Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (BPK Gunung Mulia, 2010), 23.

mengalami kesukaran atau masalah, biasanya orang menganggap hal itu memang seleyaknya harus dilakukan. Jarang sekali ada orang yang menanyakan alasannya atau dasarnya mengapa dia mau melayani orang lain. Jelas, Alkitab mengatakan dasar melayani orang lain adalah kasih Kristus. Kristus ada di antara manusia sebagai seorang yang melayani (Luk. 22:27). Kitab Perjanjian Baru khususnya Injil Yohanes secara tegas menyatakan bahwa Yesus itu sebagai Gembala yang baik, penuh welas asih. Setiap peran Kristus memunyai tugas panggilan untuk melayani yang harus dinyatakan dalam kehidupan-Nya.

Model etika pastoral berpuncak pada teladan Kristus sebagai Gembala yang baik (Yoh. 10:11). Kasih pengorbanan yang tanpa pamrih menjadi fondasi utama pelayanan, yang menuntut pendeta atau gembala jemaat untuk bertindak dengan kasih, keadilan, dan kebenaran.

Pelayanan pastoral yang etis menjadi teladan hidup bagi jemaat. Pemimpin yang hidup dalam kasih, keadilan, dan integritas akan membentuk budaya jemaat yang sehat dan berorientasi pada Kristus. Melalui pengajaran, disiplin rohani, dan pemuridan, pemimpin pastoral mentransformasi etika komunitas menjadi lebih serupa dengan Kristus.

Pelayanan pastoral harus mencerminkan keadilan Allah, yang tidak memandang muka (Yak. 2:1-9). Yesus pun digambarkan oleh Injil sebagai pemimpin yang terbuka kepada siapa pun yang datang kepada-Nya. Yesus tidak melakukan diskriminasi gender, sosial maupun agama sebagaimana dicatat dalam perumpamaan orang Samaria yang baik. Pemikiran Yesus tidak terbelenggu di dalam lingkungan keyahudian, melainkan merangkul semua manusia dalam berbagai status sosialnya.²⁷ Demikian halnya juga sikap seorang pemimpin pastoral harus mengikuti jejak kepemimpinan Yesus sebagai Gembala. Stevanus mengatakan layanan itu seharusnya dilakukan secara holistik, yaitu layanan yang diberikan kepada sesama manusia secara utuh, baik fisik, mental, sosial dan spiritual mendapatkan perhatian seimbang. Layanan holistik harus dilakukan karena pada dasarnya layanan seperti itu dilakukan oleh Yesus sendiri.²⁸ Dengan cara merendahkan diri sebagai hamba serta mengasihi, Yesus menjadi layanan-Nya bersifat utuh, bukan parsial. Yesus tidak hanya memerhatikan aspek spiritual saja, melainkan hak kebutuhan fisik juga (Mat. 14:13-21; Mrk. 6:32-44; Luk. 9:10-17; Yoh. 6:1-15). Dalam layanan-Nya, Yesus selalu memerhatikan

²⁷ Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1-13.

²⁸ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284-298.

kebutuhan manusia secara utuh. Misi Yesus merangkumi semua kebutuhan manusia secara utuh.²⁹ Seorang pemimpin gereja patut melanjutkan misi Yesus yang bersifat utuh dengan mengajak semua anggotanya. Dengan demikian, dalam proses layanan pastoral dibutuhkan diagnosa pastoral yang sifatnya holistik, artinya memandang pribadi yang menghadapi masalah itu tidak terpecah-pecah, tetapi harus didekati sebagai suatu kesatuan, keutuhan – yaitu secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Pemimpin pastoral juga dihadapkan pada isu-isu seperti pernikahan sesama jenis, aborsi, keadilan sosial, dan kemiskinan. Dalam hal ini, mereka harus berpegang pada kebenaran firman Tuhan sambil tetap menunjukkan kasih dan kepekaan pastoral. Oleh karena itu, pemimpin gereja wajib melayani setiap anggota jemaat tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial, gender, atau latar belakang.

Strategi Menjawab Tantangan Etika dalam Kepemimpinan Pastoral

Integritas moral merupakan fondasi utama yang mendasari setiap tindakan seorang pemimpin gereja, mencakup kejujuran, konsistensi, dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip kekristenan. Sebagai contoh, Yusuf dalam Alkitab menunjukkan integritas yang luar biasa dengan menolak godaan dan tetap setia pada nilai-nilai yang dianutnya, meskipun harus menghadapi cobaan besar dalam kehidupannya (Kej. 39). Dalam kehidupan masa kini, integritas moral dapat diwujudkan melalui transparansi pengelolaan keuangan gereja, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, dan komitmen untuk selalu menyampaikan kebenaran kepada jemaat, sehingga memperkuat kepercayaan dan keharmonisan dalam komunitas.

Untuk mengatasi berbagai tantangan etika dalam kepemimpinan pastoral, diperlukan langkah-langkah spesifik yang dapat diterapkan dalam gereja:

Pertama: Pelatihan Rutin tentang Etika Pastoral

Banyak pemimpin gereja yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang etika pastoral. Oleh karena itu, gereja harus menyediakan pelatihan rutin mengenai prinsip-prinsip etika dalam kepemimpinan pastoral. Misalnya (1) Mengadakan lokakarya dan seminar yang membahas kasus etika dalam kepemimpinan gereja. (2) Memasukkan kurikulum etika pastoral dalam pendidikan teologi. (3) Mewajibkan calon pemimpin gereja untuk mengikuti kursus etika sebelum ditahbiskan.

²⁹ Kalis Stevanus and Yuniarto Yuniarto, “Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini,” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 55–67; Antonius Missa, “Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah,” *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34.

Kedua: Meningkatkan Mekanisme Pengawasan Internal

Gereja perlu memiliki mekanisme pengawasan yang jelas untuk memastikan pemimpin gereja bertindak sesuai dengan etika kepemimpinan. Langkahnya seperti (1) Membentuk dewan etika gereja yang terdiri dari jemaat dan pemimpin gereja untuk mengevaluasi kepemimpinan secara berkala. (2) Menerapkan mekanisme pelaporan anonim bagi jemaat yang ingin melaporkan penyalahgunaan wewenang. (3) Mengadakan audit reguler terhadap kebijakan keuangan dan administrasi gereja.

Ketiga: Pembentukan Tim Etika dalam Gereja

Untuk memastikan bahwa standar etika selalu terjaga, gereja dapat membentuk tim etika yang bertanggung jawab atas kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral. Langkah-langkah konkret misalkan (1) Menunjuk beberapa pemimpin jemaat yang memiliki pemahaman teologi dan etika untuk menjadi bagian dari tim etika gereja. (2) Memberikan wewenang kepada tim etika untuk mengadakan investigasi terhadap pelanggaran moral atau keuangan dalam gereja. (3) Melakukan evaluasi tahunan terhadap praktik etika dalam kepemimpinan gereja dan memberikan rekomendasi perbaikan. (4) Menyusun dan menerapkan kode etik yang jelas, disertai mekanisme akuntabilitas dan evaluasi berkala. Pentingnya sistem regulasi dalam etika kepemimpinan pastoral untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Selain itu juga perlunya keseimbangan antara kerahasiaan pastoral dan kewajiban untuk melindungi jemaat dalam situasi tertentu, sehingga kode etik harus mempertimbangkan berbagai dilema etis yang dapat muncul dalam pelayanan.

Keempat: Pembinaan Karakter dan Kepemimpinan

Integritas tidak hanya dibentuk melalui pendidikan intelektual, tetapi juga lewat pembentukan karakter dan nilai hidup yang terus diasah selama proses kepemimpinan. Mengintegrasikan aspek pengembangan karakter moral dan kepemimpinan dalam kurikulum pendidikan pastoral. Trull & Creech menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan bagian integral dari kepemimpinan gereja, bukan sekadar aspek tambahan dalam pelatihan pastoral.³⁰

KESIMPULAN

Tanggung jawab pastoral secara etis Kristen bukan sekadar menjalankan tugas pelayanan, tetapi merupakan panggilan untuk hidup dalam kasih, integritas, dan kebenaran.

³⁰ Trull and Creech, "Ethics for Christian Ministry: Moral Formation for Twenty-First-Century Leaders".

Pemimpin gereja dipanggil untuk meneladani Kristus sebagai Gembala yang baik, melayani dengan kasih yang murni, dan menjaga kehidupan rohani jemaat dalam terang firman Tuhan. Di tengah tantangan zaman modern, etika Kristen tetap menjadi penuntun dalam menjaga kemurnian pelayanan pastoral.

Kontribusi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah berfokus untuk mengidentifikasi sejauh mana prinsip-prinsip etika pastoral – khususnya integritas moral dan tanggung jawab – memengaruhi efektivitas pelayanan gembala jemaat dalam membina jemaat, menyelesaikan konflik, serta membangun kepercayaan dan partisipasi aktif dalam komunitas gerejawi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kepemimpinan pastoral yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan bagi pelayanan gereja masa kini di tengah masyarakat menuju era Society 5.0.

REFERENSI

- Amalia dan Y.S.A Hamid, “Adiksi Smartphone, Kesehatan Mental Anak dan Peranan Pola Asuh,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, vol. 3, no. 2 (2020)
- Abineno, Johannes Ludwig Chrysostomus. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gula, R.M. *“Etika Pastoral*, n.d.
- Gunawan, Tri, Kalis Stevanus, Fianus Tandiongan, and Tantri Yulia. “Integritas Pemimpin Dalam Pertumbuhan Kelompok Sel: Sebuah Studi Tentang Care Cell Di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang.” *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 153–166.
- Jarangga, Gadrin George Roberth, Marciano Antaricksawan Waani, and Jonar Situmorang. “Nasehat Biblikal Yang Menjadi Norma Seorang Pemimpin Jemaat: Sebuah Kajian Teologis-Etis Berdasarkan Titus 1: 5-9.” *Integritas: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2024): 16–29.
- Kurniawan, Junika, and Aqamal Haq. “Pengaruh Moralitas Individu, Integritas Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2, no. 2 (2022): 1691–1702.
- Missa, Antonius. “Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah.” *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34.
- Mudak, Sherly, and Ferdinan Samuel Manafe. “Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal.” *Jurnal Sabda Holistik* 1, no. 1 (2025): 1–12.
- Noyce, G. *“Tanggung Jawab Etis Dalam Pelayanan Pastoral*,” 2000.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. “Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–556.
- Santoso, Christopher, and Samuel Herman. “Integrasi Dimensi Etis Dan Praktik Konseling Pastoral Kontemporer Konteks Lingkungan Gereja.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 2 (2024): 103–115.

- Simanjuntak, Fredy, Irfan Feriando Simanjuntak, Fransiskus Irwan Widjaja, Yudhy Sanjaya, and Johannes Tarigan. "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 251–275.
- Stevanus, Adiel, and Kalis Stevanus. "Pengaruh Integritas Pendidik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024). Accessed October 16, 2024. <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/173>.
- Stevanus, Kalis. "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4: 1-5." *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.
- . *Kepemimpinan Kristen Di Tengah Budaya Sekuler: Cara Memimpin Sebelum Dipromosikan*. Lombok Tengah: Gapura Biru, 2024.
- . "Kepribadian Ayub." *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 95–108.
- . "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- . "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–298.
- . "The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources: Peran Strategis Sekolah Teologi Dalam Upaya Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Unggul." *Grafta: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 64–81.
- Stevanus, Kalis, and Yunianto Yunianto. "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 55–67.
- Sugiono, Sugiono. "Peran Gembala Dalam Membimbing Jemaat Di Tengah Tantangan Era Globalisasi: Refleksi Dari 2 Timotius 2: 14-26." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 95–107.
- Susanta, Vonny A. "Pemahaman Para Guru Kristen Tentang Keterampilan Komunikasi Empati Terhadap Pelayanan Pastoral Di Sekolah Kristen Se-Kota Denpasar." *Kingdom* 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Tangdiria, Fanny. "Pastoral Dan Teknologi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Muda Dalam Perkembangan Smartphone." *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 6 (2023).
- Trull, J.E, and R.R Creech. *Ethics for Christian Ministry: Moral Formation for Twenty-First-Century Leaders*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017.
- Yosafat, Bangun. *Integritas Pemimpin Pastoral*. PBMR Andi, 2021. Accessed January 3, 2024. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=1aI4EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=integritas+pemimpin+rohani&ots=JsLZohgDrE&sig=c3qmSaiV3EITPwE_hihKpHREfrY.
- "Integritas Daniel Di Tengah Bangsa Kafir Dalam Kitab Daniel 6:1-29 Dan Implikasinya Bagi Tantangan Pemimpin Kristen Di Abad Ke-21." *ResearchGate* (December 3, 2024). Accessed April 9, 2025. https://www.researchgate.net/publication/385901075_Integritas_Daniel_di_Tengah_Bangsa_Kafir_dalam_Kitab_Daniel_61-29_dan_Implikasinya_bagi_Tantangan_Pemimpin_Kristen_di_Abad_Ke-21.